

BAB II

KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan lima buah penelitian sebelumnya sebagai referensi guna memperkuat kajian penelitian ini. Sehingga kesenjangan penelitian pada penelitian terdahulu diharapkan dapat dijawab dan dipenuhi pada penelitian kali ini. Berikut enam penelitian sejenis yang dijadikan referensi:

1. The Migration of International Academics to Thailand and their Experiences of Thai Higher Education (Snodin et al., 2021)

Penelitian ini dilakukan oleh Navaporn Snodin, Tony Young, Tirote Thongnuan, Intira Bumrungsalee, dan Anyarat Nattheeraphong di Yusof Ishak Institute pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang migrasi akademisi internasional ke Thailand dan pengalaman mereka dalam sistem pendidikan tinggi Thailand. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana akademisi internasional mengatasi perbedaan budaya dan sistem pendidikan saat bekerja di Thailand. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara naratif semi-struktur kepada dua puluh sembilan akademisi internasional yang bekerja di Thailand.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akademisi internasional mengalami berbagai kendala dalam bekerja di Thailand, seperti perbedaan dalam budaya kerja, bahasa, dan sistem pendidikan. Mereka mengatakan bahwa mereka harus beradaptasi dengan budaya kerja baru dan sistem pendidikan yang berbeda dari apa yang mereka alami di negara asal mereka. Namun, meskipun mengalami kendala, akademisi internasional juga mengatakan bahwa mereka melihat migrasi ke Thailand sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang sebagai akademisi. Mereka belajar tentang budaya setempat dan memahami cara kerja orang lain. Untuk mengatasi kendala adaptasi budaya, akademisi internasional menggunakan berbagai strategi seperti mempelajari lebih lanjut tentang budaya setempat, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dan mencari dukungan dari

rekan kerja baru. Mereka juga mengatakan bahwa memiliki rekan kerja dari berbagai latar belakang budaya membantu mereka mengatasi kendala dan memahami budaya baru.

2. Indonesian Students' Cross Cultural Adaptation In Busan, Korea (Mulyana & Eko, 2018)

Penelitian berjudul "*Indonesian Students' Cross Cultural Adaptation In Busan, Korea*" ini dilakukan oleh Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang pengalaman adaptasi budaya bagi mahasiswa Indonesia yang belajar di Busan, Korea Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa Indonesia mengatasi perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara pada sepuluh mahasiswa Indonesia di Busan, Korea.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami berbagai kendala dalam adaptasi budaya, seperti perbedaan dalam gaya hidup, makan, dan bahasa. Mereka mengatakan bahwa mereka harus beradaptasi dengan cara hidup baru yang berbeda dari apa yang mereka alami di Indonesia, dan ini memerlukan waktu dan usaha lebih. Namun, meskipun mengalami kendala, partisipan juga mengatakan bahwa mereka melihat adaptasi budaya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang sebagai individu. Mereka belajar tentang budaya setempat dan memahami cara hidup orang lain. Untuk mengatasi kendala adaptasi budaya, mereka menggunakan berbagai strategi, seperti mempelajari lebih lanjut tentang budaya setempat, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan mencari dukungan dari teman-teman baru. Mereka juga mengatakan bahwa memiliki teman dari berbagai latar belakang budaya membantu mereka mengatasi kendala dan memahami budaya baru.

3. International Students' Communication Adaptation To Academic Environment In The United Kingdom (Aisha & Mulyana, 2020)

Penelitian berjudul "*International Students' Communication Adaptation To Academic Environment In The United Kingdom*" ini dilakukan oleh Sarah Aisha dan Deddy Mulyana pada tahun 2020 di Universitas Padjadjaran. Penelitian ini

membahas mengenai bagaimana tantangan yang dihadapi para mahasiswa *international* program master dalam adaptasi mereka terhadap lingkungan akademik yang baru di Inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan melakukan wawancara kepada enam mahasiswa yang berasal dari beberapa negara, satu merupakan perempuan berumur 22 tahun asal Malaysia yang tinggal di Singapura, perempuan berusia 22 tahun asal China yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di China, perempuan berusia 31 tahun asal Turki yang pernah tinggal di beberapa negara salah satunya United Kingdom, dan tiga partisipan lainnya merupakan orang Indonesia dengan usia masing-masing 26, 28 dan 32 tahun yang sebelumnya pernah pergi ke beberapa negara sebelum memutuskan melanjutkan pendidikan di United Kingdom. Wawancara berjalan selama 20 hingga 45 menit.

Berdasarkan dari hasil wawancara dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah tiba di United Kingdom, para partisipan menghadapi tantangan akademik dan non-akademik yang akan masuk ke dalam fase krisis dalam empat fase model kurva-U yang dikemukakan oleh Oberg (1960). Tantangan-tantangan tersebut mencakup kekurangan kemampuan dalam berbahasa yang berdampak pada kemampuan dalam studi dan membangun hubungan pertemanan. Dalam penelitian ini pula diketahui bahwa tidak semua adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa internasional berujung pada gegar budaya walaupun awalnya tetap akan merasakan sedikit krisis.

4. Indonesian Postgraduate Students' Intercultural Communication Experiences In The United Kingdom (Aisha & Mulyana, 2019)

Penelitian berjudul "*Indonesian Postgraduate Students' Intercultural Communication Experiences In The United Kingdom*" ini ditulis oleh Sarah Aisha dan Deddy Mulyana pada tahun 2019. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa pascasarjana Indonesia dengan komunikasi antar budaya saat belajar di Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa ini dalam hal komunikasi antarbudaya, serta strategi mereka untuk mengatasi tantangan ini. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara semi-struktur pada 13 mahasiswa pascasarjana asal Indonesia di United Kingdom.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mengalami sejumlah tantangan dalam pengalaman komunikasi antarbudaya mereka, termasuk kendala bahasa, perbedaan norma dan nilai budaya, dan kesulitan membangun hubungan dengan orang lokal. Meskipun menghadapi tantangan, mahasiswa juga melaporkan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan dan pandangan baru sebagai hasil dari pengalaman komunikasi antarbudaya mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan ini, termasuk mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lokal, mencari dukungan dari mahasiswa internasional lainnya, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang membantu mereka mempelajari lebih lanjut budaya lokal.

5. Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung (Patawari, 2020)

Penelitian berjudul “Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang Di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung” ini ditulis oleh Muhammad Yunus Patawari pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa pendatang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang mereka hadapi saat belajar di universitas tersebut. Penelitian ini meneliti tiga orang dari asal daerah berbeda yang datang ke Universitas Padjadjaran Bandung. Ketiga partisipan tersebut satu merupakan anak merupakan orang Indonesia asal Sidrap Sulawesi Selatan yang merantau ke Bandung, sedangkan dua orang partisipan lainnya berasal dari Republik Rakyat Tiongkok dan Belanda yang masing-masingnya mewakili Asia Tenggara, Asia Timur dan Eropa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, data pada penelitian ini diambil dengan observasi dan wawancara kemudian hasil dari wawancara di komparasi dengan *Lewis Cross-Cultural Communication model*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendatang mengalami berbagai kendala dalam proses adaptasi budaya termasuk perbedaan norma dan nilai budaya, kendala bahasa, dan kesulitan membangun hubungan dengan teman-teman baru. Meskipun demikian, mahasiswa pendatang juga melaporkan peluang untuk belajar dan berkembang sebagai individu melalui pengalaman adaptasi budaya mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa pendatang menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi kendala adaptasi budaya, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kampus, mencari dukungan dari teman-teman baru, dan mempelajari lebih lanjut tentang budaya setempat.

Dari kelima jurnal yang telah dijabarkan di atas, akan di paparkan ringkasannya dalam bentuk tabel seperti yang ada pada tabel 2.1 dan 2.2 di bawah.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Snodin et.al, 2021	Mulyana dan Eko, 2018	Aisha dan Mulyana, 2020
Judul Jurnal	The Migration of International Academics to Thailand and their Experiences of Thai Higher Education	Indonesian Students' Cross Cultural Adaptation In Busan, Korea	International Students' Communication Adaptation To Academic Environment In The United Kingdom
Sumber Jurnal	SOJOURN, Vol. 36, No. 2, 2021. (Q2)	Jurnal ASPIKOM, Vol. 3, No. 2, 2017. (Sinta 2)	Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 23, No. 2, 2020. (Sinta 2)
Tujuan	Memahami bagaimana akademisi internasional mengatasi perbedaan budaya dan sistem pendidikan saat bekerja di Thailand.	Memahami bagaimana mahasiswa Indonesia mengatasi perbedaan budaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi.	Mengetahui tantangan yang dihadapi para mahasiswa <i>international</i> program master dalam adaptasi mereka terhadap lingkungan akademik yang baru di Inggris
Teori dan Konsep	Analisis <i>framework</i> oleh Schartner dan Young	Konsep <i>U-Curve</i> oleh Lysgaard	Konsep <i>U-Curve</i> oleh Oberg
Metodologi	Studi Kasus, Kualitatif	Studi Kasus, Kualitatif	Fenomenologi, Kualitatif
Hasil Penelitian	Sebagian besar akademisi internasional memiliki kesan yang baik namun kurang adanya keterlibatan yang dipercayakan dalam hal manajemen. Selain itu kesulitan utama para akademisi adalah kendala bahasa dan komplikasi visa.	Hambatan adaptasi lintas budaya di Busan, Korea Selatan adalah perbedaan bahasa dan nilai-nilai dalam membangun hubungan persahabatan, stereotip lintas-budaya dan prasangka yang dapat menyebabkan diskriminasi.	Para mahasiswa internasional yang diwawancarai dalam penelitian ini mengalami beberapa tantangan dalam beradaptasi di lingkungan akademik di Inggris.

Tabel 2.2 Lanjutan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Aisha dan Mulyana, 2019	Patawari, 2020
Judul Jurnal	Indonesian Postgraduate Students' Intercultural Communication Experiences In The United Kingdom	Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjadjaran
Sumber Jurnal	Jurnal Kajian komunikasi, Vol. 7, No. 1, 2019. (Sinta 2)	Jurnal Manajemen Komunikasi Vol. 4, No. 2, 2020. (Sinta 3)
Tujuan	Mengetahui pengalaman komunikasi antarbudaya dan keterlibatan akademik mahasiswa pascasarjana Indonesia di Inggris.	Memahami bagaimana mahasiswa pendatang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang mereka hadapi saat belajar di universitas tersebut.
Teori dan Konsep	<i>Concept Engagement</i>	<i>Lewis Cross-Cultural Communication Model</i>
Metodologi	Fenomenologi, Kualitatif	Fenomenologi, Kualitatif
Hasil Penelitian	Faktor sosio kultural, institusional, dan individu menjadi faktor penghambat dan memudahkan mahasiswa pascasarjana Indonesia di Inggris.	Mahasiswa pendatang mengalami berbagai kendala dalam proses adaptasi budaya termasuk perbedaan norma dan nilai budaya, kendala bahasa, dan kesulitan membangun hubungan dengan teman-teman baru.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang mengkaji tentang adaptasi budaya baik pada mahasiswa maupun secara umum (Snodin et al., 2021) dalam lingkungan akademik (Aisha & Mulyana, 2020, 2019; Patawari, 2020), dan dengan menggunakan konsep *u-curve* (Mulyana & Eko, 2018). Namun, belum ada yang fokus meneliti tentang adaptasi budaya dalam lingkungan akademik di Korea Selatan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus.

Penelitian ini nantinya akan menggunakan konsep *u-curve* yang telah ditambahkan oleh (Chien, 2016) dalam proses penyesuaian lingkungan akademik, sehingga nantinya bisa melihat lebih spesifik terkait tantangan dan adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia di Korea Selatan dalam lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus sehingga penelitian ini akan membahas kasus adaptasi budaya yang dialami oleh

mahasiswa Indonesia di Korea secara lebih mendalam dengan analisis yang lebih komprehensif.

2.2 Teori Konsep

2.2.1 Budaya

Menurut Multazam (Multazam, 2019, p. 128), budaya adalah cara hidup atau pola hidup secara menyeluruh yang dimiliki dan berkembang dalam kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, menurut Martin dan Nakayama (2022, p. 32), budaya merupakan hal yang dipelajari seperti cara makan, tidur dan melindungi diri karena kita merupakan bagian dari suatu budaya (Jepang, Amerika, perempuan atau laki-laki, dan sebagainya).

Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang di dalamnya termasuk agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni. Bagaimana cara sekelompok orang merayakan peristiwa yang dialami seperti kematian, kelahiran, cara makan dan sebagainya juga termasuk ke dalam unsur pembentuk budaya (Sudarma, 2014, p. 34).

Budaya juga dapat menjadi acuan dalam proses komunikasi antar manusia karena budaya tumbuh dalam wilayah tertentu, terdapat perbedaan yang membedakan antar suatu wilayah (Nasrullah, 2018, p. 18). Perbedaan budaya ini dapat memberikan ciri pada kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain. Namun, juga dapat menyebabkan adanya perbedaan perspektif terhadap suatu hal yang nantinya bisa menimbulkan potensi konflik antar individu dalam berkomunikasi. Sehingga dibutuhkan adanya pemahaman terhadap pengaruh budaya dalam interaksi dengan individu atau kelompok yang berbeda budaya.

Terdapat tujuh unsur budaya yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, transportasi, dan perabotan), (2) ekonomi (sistem mencari uang), (3) kemasyarakatan (politik, hukum, dan sistem pernikahan), (4) bahasa (lisan maupun tulisan), (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya), (6)

akademik (sistem pengetahuan), dan (7) sistem kepercayaan (Muchtar et al., 2019, p. 114).

Penelitian ini akan membahas lebih dalam terkait unsur budaya keenam, yaitu budaya akademik karena unsur tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini budaya merupakan semua bentuk-bentuk kebiasaan dan tindakan yang lahir dari pola hidup yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di Korea Selatan dan diturunkan dari generasi ke generasi.

2.2.1.1 Budaya Akademik

Menurut Silahuddin (2016, p. 358), budaya akademik adalah suasana pendidikan yang beragam dan multikultural dalam sebuah institusi pendidikan yang dibangun berdasarkan prinsip kebebasan berpikir, berpendapat yang dinamis dalam lingkup akademik, terbuka dan ilmiah. Menurut Kistanto, dalam buku Sudarmanto et al. (2021, p. 3) budaya akademik adalah sikap yang dimiliki oleh masyarakat akademik (pengajar ataupun mahasiswa) dalam mencari kebenaran dalam lingkup ilmiah melalui kegiatan-kegiatan yang mengembangkan pola pikir, rasional, dan objektif secara ilmiah. Kegiatan budaya akademik meliputi kebiasaan membaca, diskusi ilmiah, proses belajar mengajar, menghargai pendapat orang lain. Pembentukan budaya ini dilakukan melalui proses mempelajari, latihan dan membiasakan diri dalam jangka panjang agar bisa menyesuaikan dengan budaya akademik pada lingkungan tertentu.

Menurut Shen dan Tian (2012, p. 61) budaya akademis di suatu universitas terdiri dari pandangan, etika, semangat dan lingkungan akademis. Budaya akademis yang baik ditandai dengan adanya interaksi sosial tanpa membedakan perbedaan apa pun. Interaksi ini terjadi dalam proses belajar mengajar, dan diskusi ilmiah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Menurut Silahuddin (2016, p. 357-358), ada empat golongan budaya akademik, yaitu:

1. Budaya memberi pendapat

Budaya memberi pendapat adalah kebiasaan menyampaikan pendapat saat sedang mengikuti proses pembelajaran, penyampaian ini harus dilakukan sesuai dengan etika dan nilai yang dianut kelompok budaya tersebut. Pemberian pendapat ini bisa berupa diskusi, penyampaian ide, dan memberikan pertanyaan.

2. Budaya belajar

Budaya belajar adalah kebiasaan memperoleh ilmu, keterampilan, dan pembentukan sikap yang memengaruhi mahasiswa selama berada dalam komunitas belajar (kampus). Budaya belajar dilandasi atas keinginan diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang sekitar, sebagai contoh kegiatan belajar mandiri. Pada kelompok tertentu, budaya ini memiliki beberapa kekurangan seperti kurangnya keinginan mahasiswa untuk mencari informasi tambahan dari sumber lain, tidak ada jadwal tetap, dan kurang fokus dalam prioritas materi belajar.

3. Budaya pengembangan keilmuan

Budaya pengembangan keilmuan adalah kebiasaan yang dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar. Hal ini seperti pemberian motivasi oleh pengajar, cara penyampaian materi, dan bagaimana pengajar peduli terhadap pemahaman mahasiswa.

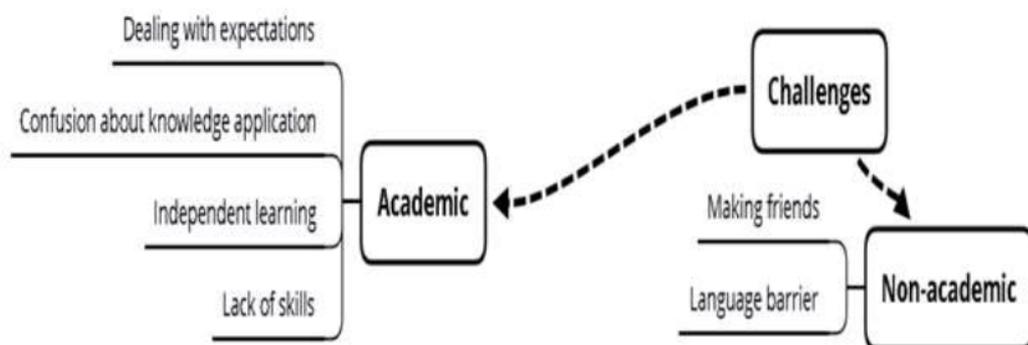
4. Budaya organisasi

Budaya organisasi hampir mirip dengan sistem (aturan) dari kampus dan atmosfer kampus (aturan dan norma tidak tertulis di kampus). Budaya ini berkembang bergantung pada struktur organisasi kampus karena erat kaitannya dengan kepatuhan mahasiswa terhadap aturan dan pengajar. Budaya organisasi yang selalu melakukan pengembangan akan meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat mengembangkan budaya membaca dan menulis serta diskusi ilmiah atau pelatihan untuk mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa.

Pada penelitian ini, nantinya hanya akan digunakan tiga dari empat golongan budaya akademik di atas, yaitu budaya memberi pendapat, budaya belajar dan budaya pengembangan ilmu. Hal ini karena budaya organisasi nantinya akan berbeda-beda bergantung pada kampus. Golongan budaya akademik ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis tantangan yang dialami oleh para mahasiswa asal Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memaparkan dan menjelaskan tantangan-tantangan pada setiap golongan budaya akademik yang ada.

2.2.2 Gegar Budaya

Melalui konsep yang ditemukan oleh Aisha dan Mulyana (2020) menunjukkan bahwa tantangan-tantangan yang memicu terjadinya gegar budaya terutama dalam lingkungan akademik adalah seperti yang ada pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Gegar Budaya Akademik
 Sumber: Aisha dan Mulyana (2020, p. 109)

Tantangan dalam lingkungan akademik ini terbagi lagi menjadi dua faktor yang berkaitan langsung dengan akademik dan yang dipengaruhi oleh faktor non akademik. Faktor akademik yang dapat menyebabkan mahasiswa mengalami gegar budaya, yaitu:

1. Cara mengajar

Perubahan cara mengajar memengaruhi penerimaan para mahasiswa terhadap materi yang diajarkan. Sebagai contoh apabila para mahasiswa terbiasa dengan cara mengajar pemberian tugas ketika mendapat cara mengajar dengan metode diskusi akan memerlukan adaptasi terlebih dahulu.

2. Fokus dari pelajaran

Perbedaan fokus dari pelajaran seperti berfokus pada pengaplikasian teori serta relevansinya dalam kehidupan dan pelajaran yang berfokus pada riset atau ilmu pengetahuan secara teorinya. Apabila terdapat perbedaan seperti ini, memerlukan adanya adaptasi di dalamnya.

3. Belajar mandiri

Sistem belajar suatu budaya akademik memengaruhi cara mereka menghabiskan waktu untuk belajar mandiri dan bagaimana mereka akan belajar mandiri. Sebagai contoh mahasiswa dengan budaya akademik metode pengajaran pemberian tugas akan menghabiskan waktu belajar mandiri mereka sebagian besar untuk mengerjakan tugas. Sementara itu, mahasiswa dengan budaya akademik metode pengajaran diskusi akan menghabiskan waktu belajar mandiri mereka sebagian besar untuk mengeksplorasi hal-hal di luar dari modul pembelajaran untuk mendapat pengetahuan tambahan.

4. Kurangnya kemampuan akademik

Kemampuan akademik dari seseorang juga memegang peranan penting sebagai faktor yang dapat membuat seseorang mengalami gegar budaya. Kemampuan akademik seperti kemampuan menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan, pendapat verbal maupun kemampuan mendengar dalam konteks akademik.

Sedangkan faktor non-akademik yang dapat membuat mahasiswa mengalami gegar budaya, yaitu:

1. Pergaulan

Pergaulan seperti bagaimana mereka membuat teman dan bertemu dengan teman dapat membuat mahasiswa mengalami gegar budaya karena perbedaan budaya menghasilkan cara-cara yang berbeda dalam bergaul.

2. Penguasaan Bahasa

Penguasaan bahasa dapat membuat para mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami orang lain dan juga dalam mengekspresikan diri mereka dengan baik.

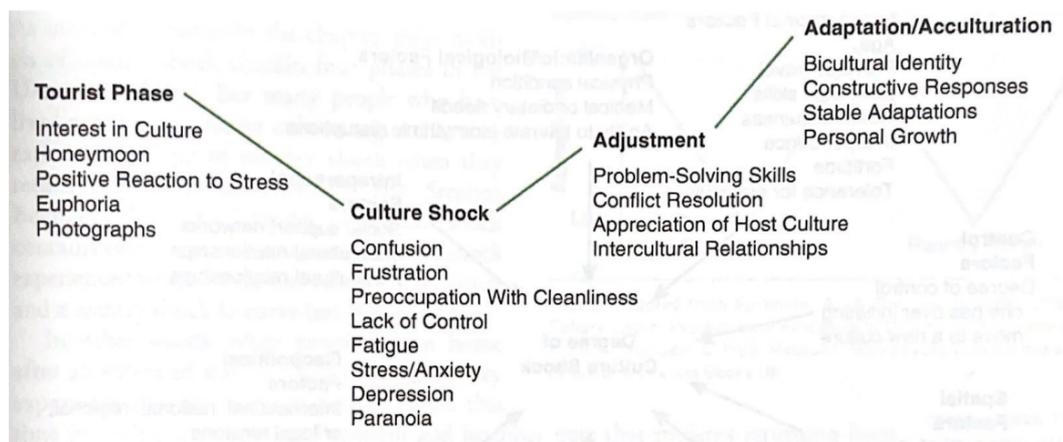
Penelitian ini akan berfokus pada gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa berdasarkan faktor-faktor akademik. Keempat faktor di atas akan digunakan untuk menganalisis apakah faktor tersebut juga dialami oleh mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Korea Selatan.

2.2.3 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah suatu proses panjang untuk menyesuaikan diri agar dapat nyaman tinggal dalam suatu lingkungan baru. Proses ini biasanya mengikuti tahapan-tahapan tertentu (Murwani, 2015, p. 182). Salah satunya adalah proses akulturasi, akulturasi mengacu kepada proses adaptasi yang dilakukan seseorang melalui kontak langsung dengan budaya lain yang berarti nilai, cara berperilaku dan kepercayaan dari budaya tuan rumah akan menjadi bagian dari budaya individu sebagai imigran (Ridwan, 2016, p. 46).

Setiap orang memiliki cara dan waktu yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri. Namun, sebagian besar literatur tentang adaptasi budaya mengandalkan model kurva-U untuk mengilustrasikan tahapan penyesuaian diri (Neuliep, 2020, p. 413). Model ini pertama kali dikemukakan oleh Sverre Lysgard pada tahun 1955 dengan mendeskripsikan dampak yang dirasakan oleh imigran saat memasuki budaya baru melalui penelitian yang dilakukannya terhadap mahasiswa Norwegia yang melanjutkan studi di Amerika Serikat. Pada model ini digambarkan dalam empat tahap adaptasi budaya (Murwani, 2015, p. 174).

Tahapan ini melihat bahwa para imigran akan melewati fase *honeymoon* (gembira merasa sesuai dengan ekspektasi), fase *culture shock* (biasanya pada fase ini para imigran akan merasakan gegar budaya karena kehidupan di negara tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya), fase *adjustment* (fase di mana para imigran sudah mampu beradaptasi dengan budaya dan situasi baru di negara tersebut), dan fase *adaptation/acculturation* (Neuliep, 2020, p. 415).



Gambar 2.2 Tahapan Adaptasi Budaya
Sumber: Neuliep (2020, p. 415)

Model ini didasari oleh riset yang dilakukan oleh Michael Winkelman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan ide dari teori ini dan membentuk empat fase adaptasi, yaitu:

1. Fase *Honeymoon*

Fase pertama ini merupakan fase gembira sekaligus antisipasi, di mana para imigran baru pertama kali memasuki budaya baru dan akan merasa *excited* dengan situasi baru. Tahap ini merupakan tahapan yang biasanya dilewati oleh pasangan yang sedang berbulan madu, seseorang yang melakukan liburan atau perjalanan bisnis dalam waktu singkat. Tekanan perbedaan budaya yang dirasakan dapat di toleransi dan cenderung tampak menyenangkan. Selama berada pada fase ini interaksi yang dilakukan oleh para imigran adalah melalui intuisi dari budaya asal para imigran. Fase ini dapat berlangsung selama beberapa waktu awal, tergantung pada individunya dan biasanya dipengaruhi oleh perubahan iklim drastis hingga lingkungan pada budaya baru yang kurang bersahabat. Hal ini dapat membuat kesenangan dan kegembiraan pada fase ini akan berubah menjadi tekanan (Neuliep, 2020, p. 415).

2. Fase *Culture Shock*

Fase kedua atau fase *culture shock*, fase ini hampir dirasakan oleh semua orang saat mengalami transisi budaya. Pada fase ini para imigran akan mengalami paranoid di mana mereka cenderung merasa seolah-olah penduduk

asli secara sengaja berupaya mengganggu mereka. Pada fase ini juga sangat mungkin bagi para imigran untuk bertambah paranoid dengan mulai merasa seperti takut akan ditipu, dirampok atau bahkan diserang. Geger budaya yang dialami seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor kontrol, interpersonal, biologis, intrapersonal, temporal, geopolitik, tingkat kesamaan antara budaya asli dan budaya baru (termasuk lingkungan fisik), tingkat dan kualitas informasi tentang lingkungan baru, dan sikap dan kebijakan budaya tuan rumah. Beberapa dari para imigran mungkin tidak kuat dalam tahap ini dan kembali ke lingkungan asal mereka atau memilih untuk mengisolasi diri dari budaya tuan rumah dengan membatasi diri dari pergaulan. Saat individu memilih untuk membatasi diri dari budaya, kecil kemungkinan bagi individu tersebut untuk bertahan lebih lama lagi pada lingkungan tersebut (Neuliep, 2020, p. 416).

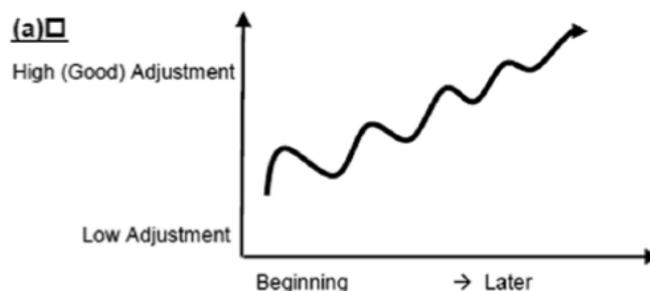
3. Fase *Adjustment*

Pada fase ini para imigran belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan budaya yang baru. Berbagai penyesuaian akan dilakukan selama fase ini karenanya fase ini biasanya bersifat siklis dan individual. Mungkin saja ada beberapa imigran yang melakukan penyesuaian tanpa beradaptasi. Banyak imigran yang pada tahap ini tidak mencapai adaptasi yang efektif sehingga mereka banyak yang memilih pulang di fase krisis atau *culture shock*. Para imigran bisa bertahan pada negara lain dengan mengisolasi diri terhadap budaya sekitar. Namun, dia tidak akan bisa berfungsi secara efektif. Para imigran juga dapat beradaptasi dengan menghadapi dan memulai menerima cara budaya dengan positif. Apabila di hadapi dengan perasaan positif, akan ada rasa apresiasi dengan budaya lain dan mempelajari budaya tersebut akan menjadi tantangan yang menyenangkan. Sebenarnya pada fase ini masalah tidak benar-benar selesai, tetapi dengan mengembangkan sikap positif dapat menghadapi tantangan untuk dapat berfungsi dengan baik dalam budaya baru. Penyesuaian yang lambat dapat membuat krisis dan penyesuaian berulang (Neuliep, 2020, p. 416).

4. Fase *Adaptation/Acculturation*

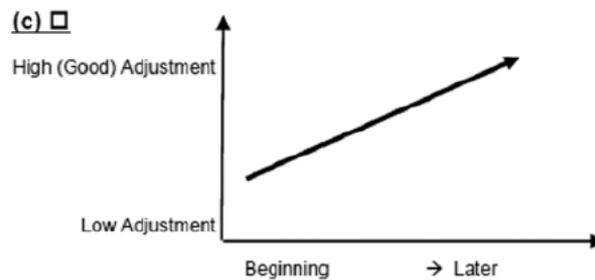
Pada fase ini para imigran secara aktif melibatkan diri dalam memecahkan masalah dan mengalami beberapa keberhasilan. Para imigran juga sudah mulai menyesuaikan diri dengan budaya baru dan mulai nyaman dengan budaya baru. Selain itu, tingkat kompetensi mereka dalam berkomunikasi dengan penduduk asli sudah jauh berkembang. Sebagai hasil dari kesuksesan mereka, mereka memiliki kondisi psikologis yang sehat, sudah mengadopsi identitas dari budaya baru, dan memupuk rasa integrasi dengan lingkungan tersebut (Neuliep, 2020, p. 416).

Menurut Chien (2016, p. 38), efek dari kurva U dalam konteks akademik dapat berbeda-beda dampaknya dan dapat dibagi ke dalam 3 jenis penyesuaian budaya dalam konteks akademik yang bisa digambarkan pada gambar 2.2, 2.3, dan 2.4 di bawah.



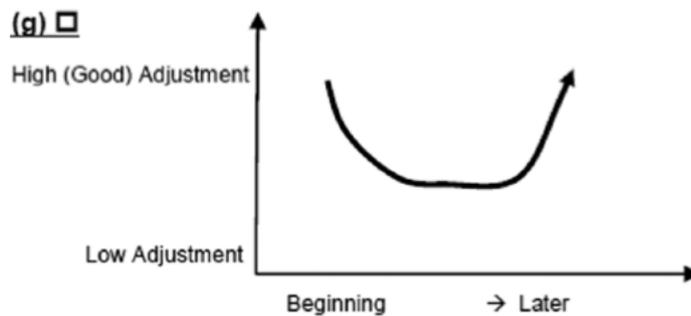
Gambar 2.3 Penyesuaian budaya dalam konteks akademik (a)
Sumber: Chien (2016, p. 38)

Grafik di atas menggambarkan proses penyesuaian seseorang sebagai suatu proses yang bergerak naik turun dengan tantangan yang terjadi selama berada dalam budaya yang berbeda. Namun, secara keseluruhan proses penyesuaian bergerak ke atas yang berarti penyesuaian secara akademik akan berangsur lebih baik tanpa adanya kondisi naik turun yang terlalu tajam (Chien, 2016, p. 38). Namun, dengan adanya bantuan dan dukungan dari *supervisors* atau orang di sekitar dapat membantu para mahasiswa dapat melewati penyesuaian akademik dengan lebih baik (Chien, 2016, p. 38).



Gambar 2.4 Penyesuaian budaya dalam konteks akademik (b)
 Sumber: Chien (2016, p. 38)

Selain itu, terdapat jenis kedua yaitu seperti yang digambarkan pada grafik di atas. Di mana terdapat pula orang-orang yang dapat beradaptasi dengan baik dan semakin baik tanpa adanya ciri-ciri tekanan mental dan perbedaan lainnya (Chien, 2016, p. 38).



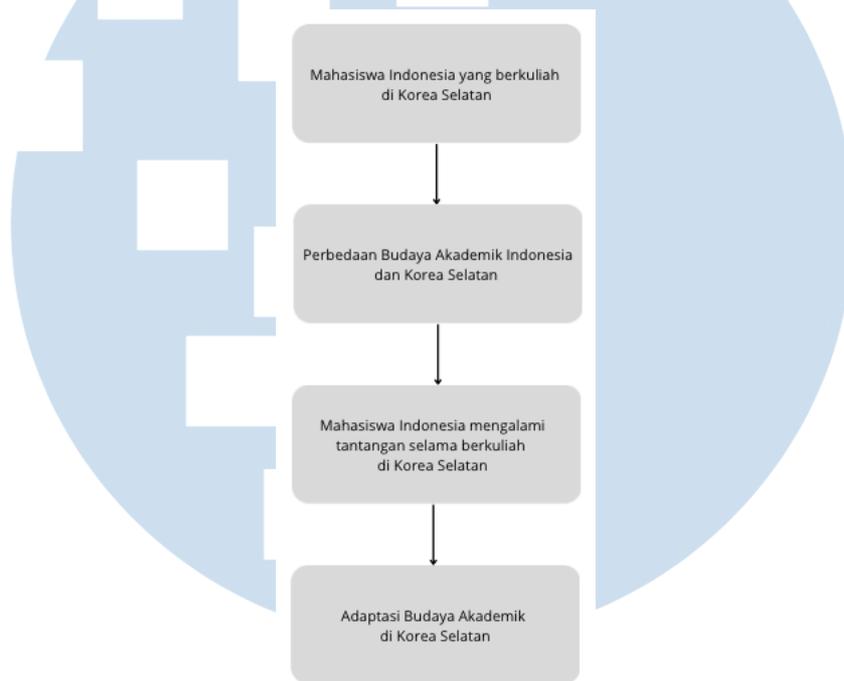
Gambar 2.5 Penyesuaian Budaya dalam konteks akademik (c)
 Sumber: Chien (2016, p. 39)

Terakhir terdapat pula jenis penyesuaian seperti pada gambar 2.4 di atas di mana ketika baru memasuki suatu lingkungan akademik baru para mahasiswa merasa antusias. Namun saat mengalami beberapa tantangan, mahasiswa tersebut merasa kurang minat dan antusias lagi untuk aktivitas akademik dan mengalami distraksi dengan kegiatan-kegiatan non akademik (Chien, 2016, p. 39).

Penelitian ini akan melihat apakah partisipan yang merupakan mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Korea Selatan mengalami tantangan-tantangan akademik dan bagaimana mereka menjawab tantangan tersebut berdasarkan tiga grafik di atas.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian dari penelitian ini berangkat dari mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di Korea Selatan yang melakukan adaptasi budaya, dengan menggunakan konsep adaptasi budaya model *u-curve*. Berikut adalah gambaran alur penelitian pada penelitian ini:



Gambar 2.6 Alur Penelitian
Sumber: Data Olahan Penelitian (2023)

